



SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM
FILM *SUR LA PISTE DU MARSUPILAMI* KARYA
ALAIN CHABAT**

Oleh:

Nama : Khilyatul Aulia
NIM : 2311413014
Program Studi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

SASTRA PRANCIS
BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

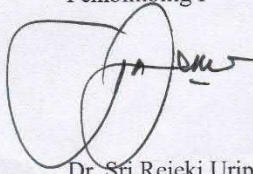
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Mengetahui :

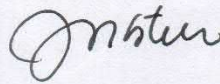
Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP : 196202211989012001

Pembimbing II



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.

NIP : 196407121989012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Jumat

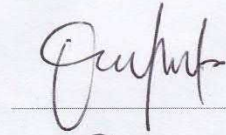
Tanggal : 28 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi

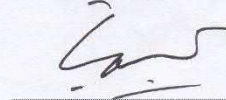
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006
Ketua



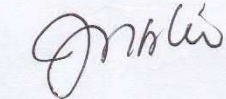
Hasan Busri, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 197512182008121003
Sekretaris



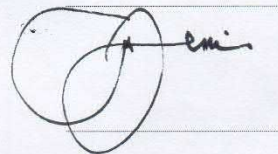
Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP. 196905181993031001
Penguji I



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121989012001
Penguji II



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001
Penguji III



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Khilyatul Aulia

NIM : 2311413014

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Tindak Tutur Perlokusi pada Film *Sur la Piste du Marsupilami* Karya Alain Chabat** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung telah di sertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walau tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap tanggungjawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidak beresan saya bersedia menerima konsekuensinya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya.

Semarang, November 2018



Khilyatul Aulia

NIM. 2311413014

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Tiap-tiap tempat ada kata-katanya yang tepat, dan pada setiap kata ada tempatnya yang tepat. Setiap pekerjaan itu ada upahnya, dan setiap perkataan itu ada jawabannya (Al hadis)

PERSEMBAHAN :

Untuk almamater tercinta dan keluarga tersayang.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tindak Tutur Perlokusi pada film *Sur la Piste du Marsupilami* karya Alain Chabat.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk menulis skripsi ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. selaku pembimbing 1, dan Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum. selaku pembimbing 2, yang telah bersabar dan memberikan masukan dan saran yang sangat penting dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. selaku Penguji 1.
4. Dosen-dosen Sastra Prancis yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini.
5. Ibu dan Bapak yang tidak pernah bosan mendo'akan, memberikan motivasi, dan dukungan penuh demi terselesaikannya studi ini.
6. Adik-adik tersayang, Syahrul dan Adit yang selalu memberikan keceriaan.
7. Teman-teman Uno 'n Friends yang selalu punya cara menghilangkan kejenuhan.

8. Teman-teman Pejuang Toga Linguistik 2013, teman-teman Sastra Prancis 2013, dan teman-teman KKN Ngabeyan Temanggung, terima kasih atas cerita yang kalian bagi denganku.
9. Untuk semua yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

ABSTRAK

Aulia, Khilyatul. 2018. Tindak Tutur Perlokusi pada Film *Sur la Piste du Marsupilami* Karya Alain Chabat. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Pembimbing II : Anastasia Pudji Triherwanti, M. Hum.

Kata kunci : Tindak tutur perlokusi, efek tindak tutur perlokusi, *Sur la piste de Marsupilami*.

Setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing. Tindak tutur terbagi ke dalam beberapa golongan salah satunya penggolongan berdasarkan sifat hubungannya yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini membahas dua permasalahan, yakni (1) jenis tindak tutur perlokusi apa saja yang terdapat di *dalam film Sur La Piste de Marsupilami* dan (2) efek apa yang dihasilkan melalui tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam dialog *film Sur la Piste de Marsupilami*.

Metode dan teknik pemerolehan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat. Untuk data dianalisis menggunakan metode padan serta digunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal dengan teknik penyajian data menggunakan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film *Sur la Piste du Marsupilami*, terdapat efek yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi yaitu berupa efek yang direncanakan dan efek yang tidak direncanakan. Terdapat 42 tindak tutur perlokusi dengan efek yang direncanakan dan 13 tindak tutur perlokusi dengan efek yang tidak direncanakan. 1 tindak tutur perlokusi deklaratif dengan efek yang direncanakan, 10 tindak tutur perlokusi representatif dengan efek yang direncanakan dan 7 yang tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi ekspresif dengan efek yang direncanakan dan 4 yang tidak direncanakan, 24 tindak tutur perlokusi direktif dengan efek yang direncanakan dan 1 yang tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi komisif dengan efek yang direncanakan dan 1 yang tidak direncanakan.

**L'ACTE DE PAROLE PERLOCUTOIRE DANS LE FILM *SUR LA PISTE
DU MARSUPILAMI* D'ALAIN CHABAT**

Khilyatul Aulia

Directrices : Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. et

Anastasia Pudji Triherwanti, M. Hum.

Département des Langues et des Littératures Étrangères

Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Chaque énoncée prononcée par les locuteurs a certaine signification et certains objectifs conformément à leur objectif respectifs. Austin distingue trois types d'actes de langage, ce sont locutoire, illocutoire et perlocutoire. Le but de la recherche est savoir (1) quelles fonctions des actes de parole perlocutoire dans le film *Sur La Piste de Marsupilami* et (2) quels effets des actes de parole perlocutoire contenant dans le dialogue du film *Sur la piste de Marsupilami*.

Les méthodes et les techniques d'acquisition de données sont les méthodes d'observation avec la technique de base de la tapotement et de techniques avancées de SLBC (écouter sans participer) et noter. Les données ont été analysées avec la méthode de *Padan* et la technique de base Trier des Certains Éléments (PUP), puis continuer avec les techniques Relier, Comparer et assimiler (HBS) et puis Connecter et Comparer la Principe (HBSP). La méthode de présentation du résultat de l'analyse des données utilisée est la méthode informelle avec la technique de présentation des données utilisées des mots ordinaires.

Basé sur l'analyse, j'ai trouvé des effets d'actes perlocutoires qui sont l'effets prévus et l'effet imprévu, il y a 42 actes perlocutoires avec des effets prévus et 13 actes perlocutoires avec des effets imprévus. Il y a seulement un acte perlocutoire déclaratif avec l'effet prévu, 10 perlocutoires représentatives avec les effets prévus et 7 de perlocutoires imprévus, 3 de perlocutoires expressives avec les effets prévus, 4 de perlocutoire imprévus, 24 perlocutoires directive avec les effets prévu et 1 avec l'effet imprévu, 3 perlocutoires commissives avec les effets prévus et 1 avec l'effet imprévu.

Mot clés : l'acte de parole perlocutoire, l'effet de perlocutoire, *Sur la piste de Marsupilami*.

RÉSUMÉ

A. L'Introduction

La langue est une moyenne utilisée dans les conversations (Chaer 2007: 53). Une communication se déroulera sans problème si la langue qui est utilisée est correcte. Cela signifie que la langue est utilisée conformément à la situation et à la condition du locuteur et que la nature du discours est mise en œuvre. Cela dépend des déterminants du langage ou de la communication, c'est-à-dire la réglage ou la scene, le participant, le fin ou le destination, l'acte, la clé, l'instruments, la norme, et les genres.. Chaque énoncé qui est prononcé par le locuteur a une certaine signification et un certain but. La parole dans les discours sont deux choses qui se produisent dans un processus de communication. les actes de langage ont une variété de types, dont l'un est le regroupement basé sur la nature de la relation dans laquelle comprend locutoire, ilocutoire, et perlocutoire. Selon l'opinion de Yule (2006: 82), les actes de langage sont les actions affichées par le discours.

Perlocutoire est un discours qui vise à créer un effet sur allocutaire de sorte que le partenaire de la parole soit affectée par le discours de locuteur. L'effet peut être causé intentionnellement ou involontairement par le haut-parleur (Rustono 1999: 37).

Dans cette étude, la chercheuse sont intéressé par le choix du film Sur La Piste Du Marsupilami d'Alain Chabat comme objet de recherche. la chercheuse voit que dans le film, de nombreuses conversations sont des actes de perlocutoire.

B. Théori

1. Discours

Selon Rustono (1999: 31), les actes de parole est une entité centrale dans la pragmatique. Les actes de discours constituent également la base de l'analyse d'autres sujets pragmatiques tels que les implicatures, les conversations, les principes de coopération, le principe de la politesse, etc. Parler d'un énoncé particulier peut être vu comme un acte accompli, autrement que parce qu'il prononce ou prononce l'énoncé. Ainsi, l'activité de raconter ou de dire un discours avec un but spécifique est un acte de langage ou un acte de parole.

Selon Yule (2006: 82), les actes de langage sont des actions qui sont affichées par la parole. Donc, on peut conclure que les actes de langage ont des fonctions psychologiques et sociales lorsqu'ils communiquent et qu'ils permettent de faire quelque chose par des gestes oraux.

Austin dans son livre *How To Do Things with Words* (1962: 111), distingue trois types d'actes de langage, ce sont :

- (1) Locutoire (prendre des mesures pour dire quelque chose)
- (2) Illocutoire (Faire quelque chose pour dire quelque chose)
- (3) Perlocutoire (Faire quelque chose d'action en disant quelque chose).

Leech (1983: 6) définit la Pragmatique comme une science qui étudie le sens par rapport au situation de la parole. Leech soutient en outre que certains

aspects de la situation de la parole prouvent un critère pour établir que nous conduisons à un phénomène pragmatique. Ces aspects sont:

- (a) L'agent ou l'auditeur
- (b) Le contexte d'un discours
- (c) Le but d'un discours
- (d) La parole comme forme d'action ou d'activité: les actes de parole
- (e) Discours en tant que le produit d'action verbale

2. Contexte

Selon Rustono (1999: 20), le contexte est quelque chose qui devient un moyen de clarifier un but. Ce moyens comprend deux types, le premier est une partie de l'expression qui peut soutenir la clarté de l'intention et le second une situation liée à un événement. Un contexte sous la forme d'une partie de l'expression qui peut soutenir la clarté de cette intention est appelé co-texte (co-texte). Le contexte d'une situation liée à un événement est communément appelé un contexte (contexte) seulement.

En cas de discours, il existe un certain nombre de facteurs qui marquent l'existence de l'événement. Selon Hymes (cité par Rustono 1999: 21-22), Les huit facteurs qui forment le mot SPEAKING sont:

- (1) Réglage ou scène est l'endroit et l'atmosphère de la parole.
- (2) Participant : Conférenciers, interlocuteurs ou autres parties.

- (3) Fin ou destination.
- (4) Acte, qui est l'acte de l'orateur dans le discours.
- (5) Clé, le ton de la voix et la variété des langues utilisées pour exprimer le discours et comment l'exprimer.
- (6) Instruments, est outils ou articles de papeterie, par téléphone ou pas téléphone.
- (7) Norme ou norme, à savoir les règles du jeu qui doivent être respectées par chaque participant.
- (8) Les genres, c'est-à-dire les types d'activités tels que les interviews, les discussions, les campagnes, etc.

3. Type de discours

Austin distingue trois types d'actes de langage, à savoir: (1) locutoire, (2) illocutoire, et (3) perlocutoire.

3.1 Locutoire

Le locutoire est l'acte de parole qui est censé d'indiquer quelques choses. Simplement, locutoire est un acte de parole qui est prononcé quelque chose avec le mot et le sens d'une phrase au sens de ce mot dans le dictionnaire et le sens de la phrase selon les règles de la syntaxe (Gunarwan citées par Rustono 1999: 35).

3.2 Illocutoire

Un discours autre que le fonctionnement de dire ou d'informer quelque chose, peut également être utilisé pour faire quelque chose. Contrairement à la locutoire, l'acte d'illocutoire est un acte de langage qui contient le but et la fonction ou le pouvoir de la parole. (Rustono 1999: 35).

3.3 Perlocutoire

Un discours exprimé par une personne a souvent le pouvoir d'influence ou d'effet pour ceux qui l'écoutent. Perlocutoire est un discours qui vise à créer un effet sur le partenaire de sorte que le partenaire de la parole soit affectée par le discours de locuteur. L'effet peut être causé intentionnellement ou involontairement par le haut-parleur. Rustono (1999: 37).

4. Fonction de la Parole

La fonction pragmatique du discours est une fonction à laquelle se réfère l'expression de la parole dans son utilisation pour communiquer entre locuteurs. Selon Yule (1996: 92), le système de classification générale énumère cinq types généraux de fonctions indiquées par des actes de langage, ce sont déclaration, représentative, expressive, directive et engageante.

4.1 Fonctions Déclaratives

Selon Yule (1996: 92), la fonction déclarative est un type d'acte de langage qui change le monde par la parole. L'acte de discours est destiné aux intervenants pour créer des choses (statut, circonstances, etc.) sont nouveaux.

Le mot dans l'intention ce sont la parole de valider, décider, annuler, interdire, permettre, accorder, soulever, classifier, et pardonner.

4.2 Fonctions Représentatives

Selon Yule (1996: 92), la fonction représentative est le type d'acte de langage qui énonce ce que l'on croit être le cas ou non. Une déclaration de fait, l'affirmation, les conclusions et la description, est un exemple du monde comme quelque chose qui est considéré par le haut-parleur pour le décrire. Par exemple, la parole des états, proposer, faire, se plaindre, exprimer des opinions, et signaler.

4.3 Fonctions Expressives

Selon Yule (1996: 93), la fonction expressive est le type d'actes de langage qui énonce quelque chose qui est perçu par le locuteur. l'acte de parole reflète des déclarations psychologiques et peut être une déclaration de joie, de difficulté, de joie, de haine, de plaisir ou de misère. par exemple: merci, félicitez, pardonnez, critiquez, louez, condoléances, et ainsi de suite.

4.4 Fonctions de la Directive

Selon Yule (1996: 93), la fonction directive est le type d'actes de langage utilisés par les locuteurs pour dire aux autres de faire quelque chose. Ce type d'actes de discours indique ce que le locuteur veut. Ce discours actes comprennent: commander, commander, supplier, demander et conseiller.

4.5 Fonctions Comissives

Selon Yule (2006: 94), les actes de langage commissif sont des suivis de haut-parleurs ou répondent à ce qui est dit. Ce genre de discours exprime ce que le locuteur veut dire. par exemple, promettant, offrant. Ce type d'ilocation a tendance à fonctionner de manière amusante et moins compétitive car il ne fait pas référence aux intérêts des locuteurs, mais aux intérêts des partenaires.

C. Méthodologie de la Recherche

L'approche utilisée dans cette recherche est l'approche qualitative. Moloeng (2007: 4) cite la notion de Bogdan et Taylor (1975: 5) qui mentionne que la méthodologie qualitative comme procédure de recherche produit des données descriptives sous forme de mots écrits ou oraux de personnes et de comportements observables.

La méthode utilisée dans cette recherche est une recherche qualitative descriptive, c'est-à-dire une recherche qui décrit des données sous forme de phrases, de mots et non de nombres. Une approche descriptive a été choisie car les données sous la forme d'un discours dans le film *Sur la Piste du Marsupilami* d'Alain Chabat doivent être décrites pour expliquer les fonctions, les effets et les aspects de la perlocution contenue dans le film.

Les données collectionnées dans cette étude sont les discours contenus dans le film *Sur La Piste de Marsupilami* qui contient du perlocutoire. Les données sont ensuite analysées en fonction des fonctions, des effets et des aspects associés à l'effet de la parole perlocutoire.

La source de données utilisée dans cette recherche est un film intitulé *Sur La Piste de Marsupilami* réalisé et écrit par Alain Chabat. Le film a été lancé le 4 avril 2012 avec une durée de 105 minutes.

Les méthodes et les techniques d'acquisition de données sont la méthode d'observation avec la technique de base de la tapotement et de techniques avancées de SLBC (écouter sans participer) et noter. Les données ont été analysées avec la méthode de *Padan* et la technique de base Trier des Certains Éléments (PUP), puis continuer avec les techniques Relier, Comparer et Assimiler (HBS) et puis Connecter et Comparer la Principe (HBSP). La méthode de présentation du résultat de l'analyse des données utilisée est la méthode informelle avec la technique de présentation des données utilisées des mots ordinaires.

D. L'analyse de la Perlocution sur le Film *Sur La Piste de Marsupilami*

D'Alain Chabat

1. Fonction Déclarative

Les acte perlocutoire avec la fonction déclarative est la parole avec l'intention de légitimer, décider, annuler, interdire, permettre, accorder, soulever, classifier, et pardonner. Dans cette étude, la chercheuse ont trouvé un seul discours qui est l'acte de perlocutoire avec fonction déclarative. L'action de la perlocutoire déclarative se trouve dans la dialogue suivante:

(1) Contexte: Ce discours se produit après que le chef de Paya ait dit la prophétie Chixculub. La prophétie a expliqué que Pablito et Dan Geraldo étaient les personnes choisies qui pouvaient sauver la Paya de la destruction.

Le Chèf du Paya : *Vous êtes les élus de la prophétie de Chicxulub.*

Les Payas : *Chicxulub!*

Le caractère gras dans le dialogue (1) est un type de discours déclaré l'acte de perlocutoire avec un effet prévu. La déclaration appartient au discours déclaratif perlocutoire car il décide que Dan Geraldo et Pablito sont les élus de la prévision du Chicxulube. L'effet de la danse tarifaire tribale est que tous les gens de Paya triomphent pour saluer en appelant à "Chixculub!".

2. Fonction Représentant

L'act de la perlocutoire avec fonction représentative est un discours qui est un énoncé de faits, d'affirmations, de conclusions et de descriptions. Dans cette étude, la chercheuse ont trouvé 17 actes de langage qui sont un acte de la perlocutoire représentative. L'acte de la perlocutoire représentatif se trouve dans le dialogue suivant:

(2) Contexte: Les conversations se déroulent entre Cassandra avec deux touristes sur le bord de la route. Cassandra qui a fait semblant de pleurer son perroquet alors il a fait venir les deux touristes et l'aider.

Le tourist : *Qu'est-ce qui se passe ma chéri?*

Cassandra : *Mon perroquet est malade, il va mourir.*

Le peroquet : *Ca va pas du tout.*

La touriste : *tu l'as pas emmené là?*

Cassandra : *J'ai pas d'argent.*

Dans le dialogue (2) il y a un acte de langage qui est un acte de la perlocutoire sur la phrase en gras. Cet acte a une fonction représentative avec l'effet prévu. Il est dit être un acte de discours de discours représentatif parce que le discours se plaint. L'effet qui est résulté est les touristes se sentent pitié et disposés à aider à apporter la perroquet pour le traitement

3. Fonction Expressive

Les discours de perlocution avec des fonctions expressives sont des actes de langage qui reflètent des déclarations psychologiques et peuvent être des expressions de joie, de difficulté, de joie, de haine, de plaisir ou de misère. Dans cette étude, les auteurs ont trouvé seulement sept discours qui sont des actes de langage perlocutoire avec la fonction expressive. Voici une boîte de dialogue qui contient des actes de la perlocutoire expressifs:

(3) Contexte: Le déguisement général comme Céline Dion et chante d'une voix très mélodieuse pour distraire les soldats gardant son palais. Le général a chanté pour signaler Dan Dan Geraldo et Pablito pour entrer dans la cour de sauvetage de Marsupilami.

Guerrier : *Allez, vous venez! C'est énorme!*

Le dialogue (19) est un type d'actes de langage exprimés perlocutoire avec l'effet prévu. On dit que c'est un acte de langage perlocutoire expressif parce que le discours est une déclaration de joie. Les effets résultant de ce discours des soldats qui étaient de garde à l'intérieur du palais sont sortis du palais pour regarder Céline Dion chanter.

4. Fonction Directive

L'acte de parole perlocutoire avec la fonction directive de ce type de discours reconnaît ce que le locuteur veut. Dans cette étude, les auteurs ont trouvé jusqu'à 25 discours qui sont des actes de langage perlokusi avec fonction directive. Voici une boîte de dialogue qui contient des actes de langage perlokusi avec fonction directive.

(21) Contexte: Des soldats s'approchent de Dan Geraldo pour exécuter les ordres du général d'amener Dan Geraldo à son palais. Mais parce que Dan a refusé, le soldat l'électrocutait de sorte que Dan Geraldo était impuissant et l'a pris.

Le soldat : *Le général Pochero veut vous voir.*

Dan : *Non, en fait parce que moi, j'ai rendez-vous avec Pablito Camaron.*

Le soldat : *Il m'a fatigué avec ses explications. **Allez.***

Le caractère gras dans le dialogue (26) est un acte de la perlocutoire directive avec l'effet prévu. On dit que c'est un acte de langage perlocutoire directive parce que le discours est commandant. La raillerie a produit un effet sur les autres soldats, ils ont rapidement amené Dan Geraldo à sa voiture au palais.

5. Fonction Commissive

L'acte de discours perlocutoire avec fonction commissive est un acte qui lie son locuteur à effectuer ce qui est mentionné dans son discours. Les types d'actes

de langage inclus dans ce type d'acte de langage sont les accords, les menaces, les dénégations et les garanties. Dans cette étude, les auteurs ont trouvé seulement cinq discours qui sont des actes de la perlocutoire avec la fonction commissive. Voici un dialogue qui contient de la perlocutoire commissive.

(51) Contexte: Mathéo est venu chez Pablito pour recouvrer des dettes. Pablito n'a pas pu payer ses dettes, laissant Mathéo et ses gardes du corps en colère et le menaçant.

Pablito : *Ecoutez. Je vais te rembourser, je te jure Mathéo, je te paierai. Laisse-moi un peu de temps, j'ai un plan.*

Discours dans le dialogue (51) est un acte de discours de la perlocutoire commissive avec l'effet prévu. On dit que c'est un acte de la perlocutoire commissive parce que le discours est prometteur. Après avoir écouté le discours de Pablito, Mathéo et son garde du corps étaient prêts à lui donner le temps de rembourser sa dette, même s'il devait libérer son perroquet.

E. Conclusion

Sur la base de l'analyse des perlocutoire suivi dans le film travail Sur La Piste d'Alain Chabat Marsupilami qui a été décrit dans le chapitre IV, on peut conclure que:

1. Dans le film Sur La Piste de Marsupilami d'Alain Chabat, les auteurs ont trouvé 54 discours qui sont des actes de la perlocutoire. L'auteur a trouvé 1 perlocutoire déclaratif, 17 perlocutoires représentatives, 7 perlocutoires expressifs, 25 perlocutoires directives et 4 perlocutoires commissives.

2. Sur la base de l'analyse effectuée sur le film Sur la piste du Marsupilami, il y a des effets résultant d'actes de perlocutoire sous forme de titres prévus et les effets imprévus. Il y a 41 actes de la perlocutoire avec des effets prévus et 13 actes de la perlocutoire avec des effets imprévus. 1 perlocutoire déclarative avec l'effet prévu, 10 actes de perlocutoires représentatives avec des effets prévus, 7 actes de perlocutoires représentatives avec des effets imprévus, 3 actes de perlocutoires expressives avec des effets prévus, 4 actes de perlocutoires expressives avec des effets imprévus, 24 actes de perlocutoires directives avec des effets prévus, 1 acte de perlocutoire directive avec d'effets prévu, 3 actes de perlocutoires commissives avec des effets prévus, et 1 actes de perlocutoires commissives avec des effets imprévus.

3. Les actes de la perlocutoire les plus dominants dans le film Sur la Piste du Marsupilami est un acte de la perlocutoire directive avec l'effet planifiés. il y a 25 données qui est l'acte de la perlocutoire directive de toutes les 54 données. L'effet qui domine l'acte de perlokusi dans le film est l'effet planifié, avec un total de 35 sur 54 données.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
RESUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan	7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Tindak Tutur	11
2.2.2. Konteks	13
2.2.3. Jenis Tindak Tutur	14
2.2.3.1. Lokusi	14
2.2.3.2. Ilokusi	15
2.2.3.3. Perlokusi	16
2.2.4. Fungsi Tindak Tutur	20
2.2.4.1. Fungsi Deklaratif	20
2.2.4.2. Fungsi Representatif	21
2.2.4.3. Fungsi Ekspresif	22
2.2.4.4. Fungsi Direktif.....	22
2.2.4.5. Fungsi Komisif	23
2.2.5. Film	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2. Data dan Sumber Data	27
3.3. Metode dan Teknik Penyediaan Data	27
3.4. Metode dan Teknik Analisis Data.....	30
3.5. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	32

BAB 4	ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM FILM <i>SUR LA PISTE DE MARSUPILAMI</i> KARYA ALAIN CHABAT	
	4.1. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Deklaratif	33
	4.2. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Representatif	34
	4.3. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif	48
	4.4. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Direktif	53
	4.5. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Komisif	69
BAB 5	PENUTUP	
	5.1. Simpulan	73
	5.2. Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam melakukan percakapan. Menurut Chaer (2007:53). Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahkan dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Karena keterkaitan dan keterikatan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat, kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu dilakukan guna melakukan interaksi, memberikan informasi ataupun menerima informasi. Tanpa melakukan percakapan, manusia tidak akan bisa berhubungan dengan manusia lain, informasi pun tidak akan dia dapatkan. Selain itu, percakapan juga dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia terhadap lingkungannya. Oleh karena itulah, kegiatan berbicara atau yang lazim disebut percakapan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan kita.

Sebuah komunikasi akan berjalan lancar apabila bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat pertuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan. Setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing. Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua hal yang terjadi pada suatu proses komunikasi. tindak tutur memiliki aneka ragam jenis, salah satunya yaitu pengelompokkan berdasarkan sifat hubungannya yang di dalamnya mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut pendapat Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Perlokusi adalah tuturan yang dimaksud untuk membuat efek pada mitra tutur supaya mitra tutur terpengaruh oleh tuturan pengujarnya. Efek tersebut dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja maupun tidak sengaja (Rustono, 1999:37).

Dalam penelitian ini, penulis tertarik memilih film *Sur La Piste Du Marsupilami* karya Alain Chabat sebagai objek penelitian. Penulis melihat dalam film tersebut terdapat banyak percakapan yang merupakan tindak tutur perlokusi. Komunikasi yang digunakan dalam film tersebut mendeskripsikan tindak tutur

perlokusi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antar penutur dan penutur yang saling memberikan pengaruh yang besar satu sama lain dalam melakukan suatu hal, baik yang dapat saling memotivasi, saling mendorong untuk merasa lebih baik, saling menginspirasi dan sebagainya yang diwujudkan lewat tindakan.

Contoh tindak tutur perlokusi dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami* di antaranya sebagai berikut

- (1) Konteks : Cassandra dan Pablito baru saja mendapatkan uang dari hasil kerja sama mereka dengan bantuan seekor burung beo mengelabui turis. Cassandra meminta Pablito untuk menepati janjinya membelikan buku setelah mereka mendapatkan uang.

Cassandra : *Quand tu m'achètes mes cahiers, papa?*

(Kapan kau membelikanku buku tulis, ayah?)

Pablito : *Bientôt ma chéri.*

(nanti, sayang.)

Cassandra : *T'avais dit on faisait encore deux touristes et après tu m'acheterais mes cahiers.*

(Aku berjasa menipu wisatawan dan ayah tidak membelikanku buku tulis.)

Pablito : *Tout qui t'a manqué je vais te l'acheter.*

(Apapun yang kamu inginkan ayah akan membelikannya.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada menit ke 05:21. Pada contoh (1) terdapat dialog yang merupakan tindak tutur perlokusi dengan efek yang

direncanakan. Cassandra bertanya kepada Pablito dengan tujuan agar Pablito segera membelikannya buku. Tindak tutur perlokusi tersebut mempunyai aspek membuat pendengar melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasan kepada pendengar mengapa ia harus berbuat demikian untuk mengikuti keinginan penutur. Cassandra mengungkapkan keinginannya dengan mengungkit janji Pablito yang mengatakan setelah mereka mendapatkan uang Pablito akan membelikannya buku. Ungkapan tersebut ditanggapi pablito dengan membuat janji lagi bahwa ia akan segera membelikan buku.

(2) Konteks : Percakapan terjadi di rumah Pablito. Cassandra selalu membujuk Pablito untuk segera membelikannya buku. Hal itu membuat Pablito kesal.

Cassandra : *mais maintenant tu vas m'acheter mes cahiers?*

(Tapi maukah kau membelikanku buku tulis sekarang?)

Pablito : *Cassandra, Arrête. Il faut que je rembourse cet enfant de pollo de Matéo là.*

(Cassandra, hentikan. Ayah harus membayar hutang ke Matéo)

Cassandra : *T'es qu'un menteur!*

(Ayah hanya pembohong!)

Pablito : *Je ne suis pas un menteur!*

(Aku bukan pembohong!)

Cassandra : *si, tu mens tout le temps. Tu mens pour le Marsupilami pour mes cahiers. Tu mens tout le temps.*

(Ya, kau selalu berbohong. Kau bohong tentang Marsupilami, buku tuliskuku. Kau selalu berbohong.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada menit ke 05:30. Pada contoh (2) terdapat contoh tindak tutur perlokusi dengan efek yang tidak direncanakan. Cassandra membujuk Pablito untuk membelikannya buku pada saat itu juga, namun Pablito tak mengabulkan permintaannya dengan alasan akan menggunakan uang yang dia punya untuk membayar hutang kepada Matéo. Cassandra yang merasa kesal mengatakan kepada ayahnya bahwa ayahnya merupakan seorang pembohong. Namun hal tersebut mengundang amarah Pablito sehingga dia membentak Cassandra dan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang pembohong. Aspek dalam tindak tutur perlokusi tersebut yaitu membuat seseorang merasa jengkel dengan mengganggu seseorang melalui hal-hal yang terus menerus terjadi. Aspek ini dapat membuat seseorang merasa terganggu, tersinggung atau marah lewat perkataan seseorang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Fungsi tindak tutur perlokusi apa sajakah yang terdapat dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*?
- (2) Efek apa sajakah yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*?
- (3) Fungsi dan efek tindak tutur perlokusi apa yang dominan dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*?
- (2) Mendeskripsikan efek yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*.
- (3) Menentukan Fungsi dan efek tindak tutur perlokusi apa yang dominan dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur perlokusi serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian pragmatik selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti bahasa mengenai kajian tentang tindak tutur. bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang jenis dan fungsi tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk membuat tata urutan penulisan yang berdasarkan pada langkah-langkah kerja dan landasan teori, sehingga tersusun skripsi yang sistematis. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu: Bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pertama, bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, motto, dan persembahan, prakata, abstrak, *résumé*, dan daftar isi.

Kedua, bagian inti skripsi ini memiliki struktur sebagai berikut :

- a) Bab I memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- b) Bab II memaparkan tinjauan pustaka serta landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi.
- c) Bab III berisi metode penelitian, yaitu mengenai metode dan pendekatan penelitian, objek penelitian data, sumber data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

- d) Bab IV memaparkan hasil analisis data, yaitu mengenai tindak tutur perlokusi pada film *Sur La Piste Du Marsupilami*.
- e) Bab V berisi penutup, yaitu simpulan dan saran.

Terakhir, bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka serta lampiran yang berupa tabel klasifikasi data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian-penelitian berupa tiga skripsi yang relevan sebelumnya sebagai bahan informasi dan perbandingan. Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari tiga jurnal berikut untuk mendalami teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama, skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Perlokusi dalam iklan Radio di Kota Kebumen* yang ditulis oleh Subur Riyanto, seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Dalam penelitiannya Subur Riyanto menemukan jenis tindak tutur perlokusi representatif, direktif, ekspresif, deklaratif dan tindak tutur langsung. Ditemukan juga fungsi tindak tutur representatif untuk menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberikan kesaksian.

Kedua, skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors de Prix* karya Pierre Salvadori yang ditulis oleh Indah Apriyanti Kusumaningsih seorang mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Dalam penelitiannya Indah menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film *Hors de Prix* yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif, ditemukan pula empat fungsi ilokusi pada

percakapan antarpemain dalam film *Hors de Prix* yaitu fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konfliktif.

Ketiga, skripsi berjudul *Tindak Tutur Perlokusi pada Komik Kilonjy.com* yang ditulis oleh Arif Rahman Hakim, seorang mahasiswa prodi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang tahun 2010, meneliti tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam komik yang ditemukannya di Internet. Arif dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa di dalam data yang ditelitinya, terdapat delapan jenis fungsi perlokusi yang muncul, yaitu membujuk, menipu, menjengkelkan, menyenangkan, mengesalkan, mempermalukan, menarik perhatian dan melegakan. Adapun fungsi paling dominan yang muncul di dalam komik *kilonjy.com* adalah fungsi membujuk.

Keempat, jurnal yang berjudul *Illocutionary and Perlocutionary Acts on Main Characters Dialogues in John Milne's Novel: The Black Cat* yang ditulis oleh Nurhayati, dkk (2016) meneliti jenis tindakan ilokusi dan perlokusi yang ada dalam dialog karakter utama dalam novel *The Black Cat* karya John Milne. Dalam penelitiannya mereka menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu deklarasi, asertif, ekspresif, direktif dan komisif. Selain itu mereka juga menemukan adanya efek dari tindak tutur perlokusi.

Kelima, jurnal yang berjudul *Explorations Of The Perlocutionary* yang ditulis oleh Srinjoy Ghosh (2016) meneliti kekuatan perlokusi dalam tuturan ritual agama berdasarkan dua kepercayaan yang berbeda namun berasal dari tempat yang sama. Analisisnya dipusatkan pada ucapan-ucapan guru yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi banyak orang. Dari hasil penelitiannya, Srinjoy menyimpulkan bahwa pernyataan sederhana dari guru dapat membuat orang menjadi lebih bahagia

dan berwawasan. Selain itu, bahasa ritual juga mengesampingkan sistem kesopanan pragmatis sosial.

Keenam atau terakhir, jurnal yang berjudul *L'Acte de Requête dans l'Interaction Verbale* yang ditulis oleh Fallou (2011) meneliti mengenai tindak tutur meminta yang muncul dalam interaksi verbal sehari-hari. Dari hasil penelitiannya, Fallou menyimpulkan bahwa tindak tutur dengan fungsi meminta dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis menurut orientasi yang diambil saat melakukan tindak tutur, yaitu: (1) Tuturan perintah langsung, (2) Tuturan perintah tidak langsung konvensional dengan orientasi penutur, (3) Tuturan perintah tidak langsung konvensional dengan orientasi mitra tutur, dan (4) tuturan perintah tidak langsung non-konvensional.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kajian tentang tindak tutur perlokusi, namun objek dalam penelitian ini diambil dari dialog dalam film *Sur La Piste Du Marsupilami*. Diharapkan penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian kebahasaan yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat memperkaya penelitian di bidang pragmatik.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tindak Tutur

Menurut Rustono (1999:31) tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Tindak tutur juga menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, implikatur, percakapan, prinsip

kerjasama, prinsip kesantunan dan lain sebagainya. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan, selain karena memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Demikianlah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Tarigan (2015:31) mengatakan bahwa telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech acts*). Dalam menelaah tindak ujar kita harus menyadari betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan. Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan dan mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau mengatakan suatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya.

(3) “*Pouvez vous mettre un peu de sucre dans ce verre?*”

“Dapatkah Anda menaruh gula sedikit lagi ke gelas ini?”

Dapat dilihat, bentuk kalimat (3) merupakan kalimat pertanyaan. Namun dalam hal ini, kalimat (3) memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Kalimat (3) bukan lagi merupakan kalimat pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban melainkan membutuhkan reaksi dari mitra tutur untuk mewujudkan permintaan penutur. Maksud dari kalimat (3) yaitu penutur meminta atau menyuruh mitra tutur untuk menaruh sedikit gula ke dalam gelasny.

Austin dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things with Words* (1962:111), membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu

(1) Tindak Lokusi (Melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu)

- (2) Tindak Ilokusi (Melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu)
- (3) Tindak Perlokusi (Melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu).

Leech (1983:6) mendefinisikan, Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Leech (1983:13) lebih lanjut lagi menyatakan bahwa aspek dari situasi-situasi ujar membuktikan sebuah kriteria dalam menetapkan bahwa kita mengarah kepada fenomena pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah:

- (a) Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)
- (b) Konteks sebuah tuturan
- (c) Tujuan sebuah tuturan
- (d) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar
- (e) Tuturan sebagai produk tindak verbal

2.2.2 Konteks

Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-tekst (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (yang dikutip oleh Rustono 1999:21-22) faktor-

faktor itu berjumlah delapan. Kedelapan faktor itu membentuk kata *SPEAKING* yakni:

- (1) *Setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana tutur.
- (2) *Participant* yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain.
- (3) *End* atau tujuan.
- (4) *Act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur.
- (5) *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya.
- (6) *Instrumen*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka.
- (7) *Norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur.
- (8) *Genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Berkaitan dengan tindak tutur, Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi, 3) tindak tutur perlokusi.

2.2.3.1 Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang dimaksud untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya Gunarwan (yang dikutip oleh Rustono 1999:35). Tuturan berikut merupakan tuturan lokusi.

Contoh (4)

Konteks : Dialog diungkapkan oleh Emma kepada temannya, peristiwa tutur ini terjadi di jalan saat turun salju.

Emma : “*Il fait froid.*”

(<http://www.podcastfrancaisfacile.com>)

Emma : “Cuacanya dingin.”

Tuturan (4) merupakan tuturan lokusi karena bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu tanpa ada maksud untuk mempengaruhi mitra tutur.

2.2.3.2 Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Rustono (1999:35).

Contoh (5):

Konteks : Dialog terjadi di sebuah cafe, pada pagi hari. Fanny sedang sibuk melayani para pelanggan. Fanny kerepotan melayani pelanggan yang cukup banyak, ia pun meminta suaminya Cesar untuk membantunya.

Fanny: “*Ah tu es beau! Tu ne pourrais pas venir m’aider au lieu de rester là à rien faire?*”

Cesar: “*Je ne suis pas là à rien faire, je lis le journal.*”

(<http://www.dramaction.qc.ca/fr/wp-content/files/La-Pension-de-Cesar.pdf>)

Fanny: “Hai, tampan! tidak bisakah kamu membantuku dari pada diam di sana tanpa melakukan apa-apa?”

Cesar: “Aku tidak diam, aku membaca koran!”

Tuturan pada contoh (5) yang bercetak tebal, memiliki dua makna yaitu makna lokusi dan makna ilokusi. Secara lokusi (makna yang sebenarnya), makna yang terkandung yaitu Fanny bertanya pada Cesar, sedangkan maksud yang dikehendaki/makna tersirat (ilokusi) dari tuturan bercetak tebal di atas adalah bahwa Fanny meminta Cesar membantunya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah tuturan/ujaran setidaknya terkandung dua makna di dalamnya, yaitu makna lokusi dan makna ilokusi.

2.2.3.3 Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Perlokusi adalah tuturan yang dimaksud untuk membuat efek pada mitra tutur supaya mitra tutur terpengaruh oleh tuturan pengujarnya. Efek tersebut dapat dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja maupun tidak sengaja. Rustono (1999:37).

Contoh (6)

Konteks : dialog dituturkan oleh seorang hakim dan terjadi di ruang sidang sebelum sidang dimulai.

“*La séance est ouverte.*”

(<http://deptinfo.cnem.fr>)

“Sidang dibuka.”

Tuturan (6) memiliki makna perlokusi. Adapun efek yang dikehendaki oleh penutur yaitu mitra tutur dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh penutur yaitu penutur diam dan mengikuti sidang dengan tertib.

Menurut pendapat Leech (1983:203) terdapat efek dalam tindak perlokusi. Efek tindak perlokusi terbagi ke dalam dua efek, yaitu efek yang direncanakan dan efek yang tidak direncanakan. Efek yang tidak direncanakan diikuti penjelasan lewat contoh sebagai berikut, saat pembicara membosankan, mempermalukan atau menjengkelkan pendengarnya, hampir sepenuhnya hasilnya adalah pembicara sebenarnya tidak bermaksud demikian. Dampak dapat membuat pendengar merasa bersalah atau menyesal. Sementara penjelasan tentang efek yang direncanakan diikuti oleh contoh berikut,

Joe meminta Bill untuk merampok bank.

Jika Bill setelah itu membuat dirinya untuk merampok sesuai dengan tujuan pembicara, maka ini berarti permintaan Joe berhasil dalam memberikan efek yang terencana kepada Bill.

Leech lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek tindak perlokusi yang berhubungan dengan efek yang dihasilkan dari sebuah ujaran. Aspek yang terdapat dalam tindak perlokusi kategorikan ke dalam 16 aspek, yaitu sebagai berikut:

- (1) membuat pendengar tahu atau belajar tentang sesuatu (*get hearer to know or learn*) aspek tindak perlokusi yang memberikan informasi dan pengetahuan atau

hal apa saja yang diketahui oleh penutur yang belum pernah ada atau diketahui oleh petutur sebelumnya.

- (2) membujuk (*persuade*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat seseorang melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasan-alasan yang baik pada mereka untuk melakukannya.
- (3) menipu (*deceive*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat seseorang percaya akan sesuatu yang tidak benar.
- (4) mendorong (*encourage*) adalah aspek tindak perlokusi yang memberikan seseorang sebuah dukungan, keberanian maupun harapan dengan membuat suatu hal seperti terjadi atau berkembang.
- (5) menjengkelkan atau menyakitkan (*irritate*) adalah aspek tindak perlokusi yang mengganggu seseorang melalui hal-hal yang terus menerus terjadi. Aspek ini dapat membuat seseorang merasa terganggu, tersinggung atau marah lewat perkataan seseorang.
- (6) menakuti (*frighten*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat seseorang merasa takut akan sesuatu atau merasa terancam keberadaannya.
- (7) menghibur (*amuse*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat seseorang atau orang sekitar tertawa, membuat waktu berlalu dengan senang hati.
- (8) membuat pendengar melakukan sesuatu (*get hearer to do*) adalah aspek tindak perlokusi untuk memengaruhi petutur berbuat sesuatu dengan menjelaskan alasan kepada pendengar mengapa ia harus berbuat demikian untuk mengikuti keinginan penutur

- (9) mengilhami (*inspire*) adalah aspek tindak perlokusi untuk membuat seseorang merasa percaya diri dan berani untuk melakukan sesuatu atau memberikan ide-ide yang bagus untuk mereka lakukan.
- 10) mengesankan (*impress*) adalah aspek tindak perlokusi untuk membuat seseorang merasa kagum atau puas akan sesuatu (berupa benda, tempat, sosok, pemikiran dll).
- 11) mengalihkan perhatian (*distract attention*) adalah aspek tindak perlokusi untuk membuat perhatian atau pikiran seseorang berubah arahnya sehingga ia tidak tenggelam maupun terpaku pada satu hal saja.
- 12) membuat pendengar berpikir akan sesuatu (*get hearer to think about*).
- 13) meredakan ketegangan (*relieve tension*) adalah untuk membuat seseorang menjadi rileks dengan cara menenangkan atau mengurangi perasaan seseorang yang tidak enak atau ada perasaan gelisah akan sesuatu.
- 14) memalukan (*embarrass*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat seseorang yang mendengarnya merasa terkucil dengan apa yang dikatakan penutur dalam sebuah konteks pembicaraan tertentu. Dapat berupa olok-an atau candaan yang merujuk kekurangan si pendengar atau menyamakan tingkah laku pendengar dengan orang lain.
- 15) menarik perhatian (*attract attention*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat perhatian seseorang tertuju pada sesuatu karena menarik atau merasa kagum.

- 16) membosankan (*bore*) adalah aspek tindak perlokusi yang membuat orang merasa tidak nyaman karena orang lain berbicara terlalu banyak atau terganggu lewat apa yang orang lain ujarakan.

2.2.4 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi pragmatis tuturan adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur. Menurut Yule (2006:92) sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

2.2.4.1 Fungsi Deklaratif

Menurut Yule (2006:92) fungsi deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Maksudnya adalah tindak tutur tersebut dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud yaitu tuturan yang mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Seperti contoh dalam (8) menggambarkan penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasif secara tepat.

(7) a. *Prêtre : je vous prononce maintenant mari et femme.*

(sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri).

b. *Arbitre : vous êtes sorti.*

(Anda ke luar!)

c. *Contremaître de jury : nous trouvons le défendeur coupable.*

(Kami menyatakan terdakwa bersalah.)

(Yule, *Pragmatik 2006:93*)

2.2.4.2 Fungsi Representatif

Menurut Yule (2006:92) fungsi representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti yang digambarkan dalam (9), merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya.

(8) a. *La terre est plate.*

(Bumi itu datar)

b. *Chomsky n'a pas écrit sur les arachides.*

(Chomsky tidak menulis tentang kacang)

c. *C'était une journée chaude et ensoleillée*

(Suatu hari yang cerah)

(Yule, *Pragmatik 2006:93*)

Pada waktu menggunakan tindak tutur perlokusi representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya). Maksudnya adalah penutur berbicara berdasarkan sesuatu yang menurutnya benar.

2.2.4.3 Fungsi Ekspresif

Menurut Yule (2006:93) fungsi ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan,

kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti yang digambarkan dalam (10), tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

(9) a. *Je suis vraiment désolé.*

(Sungguh, saya minta maaf)

b. *Félicitation!*

(Selamat)

c. *Oh, oui, super, mmmm ... ssahh!*

(Oh, yah, baik, mmmm....aahh)

(Yule, *Pragmatik* 2006:93)

Pada waktu menggunakan tindak tutur perlokusi ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya). Maksudnya adalah penutur berbicara berdasarkan perasaannya

2.2.4.4 Fungsi Direktif

Menurut Yule (2006:93) fungsi direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberi saran, seperti yang digambarkan dalam (11), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

(10) a. *Donne-moi une tasse de café, rends-le noir.*

(Berilah aku secangkir kopi. Buatlah yang hitam.)

b. *Pourrais-tu me prêter un stylo, s'il te plait?*

(Dapatkah Anda meminjami saya sebuah pena?)

c. *Ne touche pas à ça!*

(jangan menyentuh itu!)

(Yule, *Pragmatik 2006:94*)

2.2.4.5 Fungsi Komisif

Menurut Yule (2006:94) tindak tutur komisif adalah penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah perjanjian, ancaman, penolakan dan jaminan .

(11) a. *Je suis capable de bien remplir ce mandat.*

(Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik)

b. *Demain je viendrai à ton exposition de peinture.*

(Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda)

(Yule, *Pragmatik 2006:95*)

Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

2.2.5. Film

Menurut Kinneavy (yang dikutip oleh Parera 2004:223) film dapat diklasifikasikan sebagai salah satu wacana susastra selain cerpen, lirik, narasi

singkat, *limerick* (Pantun jenaka), nyanyian rakyat, drama, pertunjukan tv, dan lolucon.

Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan berupa video. Film sering disebut juga sebagai *movie* atau *moving picture*. Film merupakan bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan. Pembuatan film kini sudah menjadi sebuah industri besar yang cukup populer di seluruh dunia, dimana film film layar lebar selalu dinantikan kehadirannya di bioskop bioskop. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat.

(<https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/> diakses pada hari Rabu, 3 Januari 2018 pukul 22.17)

Film *Sur La Piste Du Marsupilami* merupakan film bergenre komedi berdurasi 105 menit yang dirilis pada 4 April 2012, yang disutradarai oleh Alain Chabat. Dibintangi oleh Alain Chabat, Jamel Debbouze, Fred Testot, Géraldine Nakache, Lambert Wilson. Film ini merupakan film adaptasi dari *Marsupilami*,

tokoh fiksi dari komik karya André Franquin pada tahun 1952. Film ini menceritakan tentang Dan Geraldo, wartawan yang diberi kesempatan untuk memperbaiki karirnya. Dia harus pergi ke Polombia, Afrika Selatan untuk melakukan wawancara dengan Suku Paya dan mengungkap rahasia umur panjang mereka dengan ditemani seorang pemandu bernama Pablito Camaron. Dia harus menemukan hutan Palombie beserta legendanya, Marsupilami.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini, penulis memaparkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk beberapa pihak.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis tindak perlokusi dalam film *Sur La Piste de Marsupilami* Karya Alain Chabat yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam film *Sur La Piste de Marsupilami* karya Alain Chabat, penulis menemukan 54 tuturan yang merupakan tindak tutur perlokusi. Penulis menemukan 1 tindak tutur perlokusi Deklaratif, 17 tindak tutur perlokusi representatif, 7 tindak tutur perlokusi ekspresif, 25 tindak tutur perlokusi direktif, dan 4 tindak tutur perlokusi komisif.
2. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film *Sur la Piste du Marsupilami*, terdapat efek yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi yaitu berupa efek yang direncanakan dan efek yang tidak direncanakan. Terdapat 43 tindak tutur perlokusi dengan efek yang direncanakan dan 12 tindak tutur perlokusi dengan efek yang tidak direncanakan. 1 tindak tutur perlokusi deklaratif dengan efek yang direncanakan, 11 tindak tutur perlokusi representatif dengan efek yang direncanakan, 6 tindak tutur perlokusi representatif dengan efek yang tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi ekspresif dengan efek

yang direncanakan, 4 tindak tutur perlokusi ekspresif yang tidak direncanakan, 24 tindak tutur perlokusi direktif dengan efek yang direncanakan, 1 tindak tutur direktif dengan efek tidak direncanakan, 3 tindak tutur perlokusi komisif dengan efek yang direncanakan, dan 1 tindak tutur perlokusi yang tidak direncanakan.

3. Tindak tutur perlokusi yang paling dominan dalam tuturan film *Sur la Piste du Marsupilami* yaitu tindak tutur perlokusi direktif dengan efek yang direncanakan. terdapat 25 data yang merupakan tindak tutur perlokusi direktif dari keseluruhan 54 data. Efek yang mendominasi tindak tutur perlokusi dalam film tersebut yaitu efek yang direncanakan, dengan total 37 dari 51 data.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis di atas, berikut adalah saran dari penulis:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, disarankan bahwa penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang fungsi tindak tutur perlokusi dan efek yang dihasilkan tindak tutur perlokusi serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Bidang Linguistik

Penelitian ini membahas tentang fungsi tindak tutur perlokusi dan efeknya dalam film *Sur la Piste du Marsupilami*, disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan masalah yang lebih variatif sehingga dapat ditemukan hal baru yang dapat menambah pengetahuan tentang bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fallou, MBOU. 2011. “L’acte de requete dans l’interaction verbale”. *Revue Electronique Internationale de Science du Langage Sudlangues*. Desember 2011. Nomor 16:105-121. Senegal:Université Cheik Anta DIOP.
- Ghosh, Srinjoy. 2016. “Explorations Of The Perlocutionary”. *English Studies International Research Journal*. Volume 4 Issue 2 (2016)
- Hakim, Arif Rahman. 2010. *Tindak Tutur Perlokusi pada Komik Kilonjy.com*. Semarang. Unnes.
- (<https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/> diakses pada hari Rabu, 3 Januari 2018 pukul 22.17)
- Kusumaningsih, Indah Apriyanti. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors de Prix karya Pierre Salvadori*. Yogyakarta: UNY
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Moleong, J. L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif:Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penilitia Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhayati, Wahyu A. Dwi & Yuwartatik. 2016. *Illocutionary and Perlocutionary Acts on Main Characters Dialogues in John Milne’s Novel: The Black Cat*. IJOLTL (2016), 1(1): 67-96.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Subur. 2015. *Tindak Tutur dalam Iklan Radio di Kota Kebumen*. Semarang: Unnes.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP SEMARANG PRESS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.